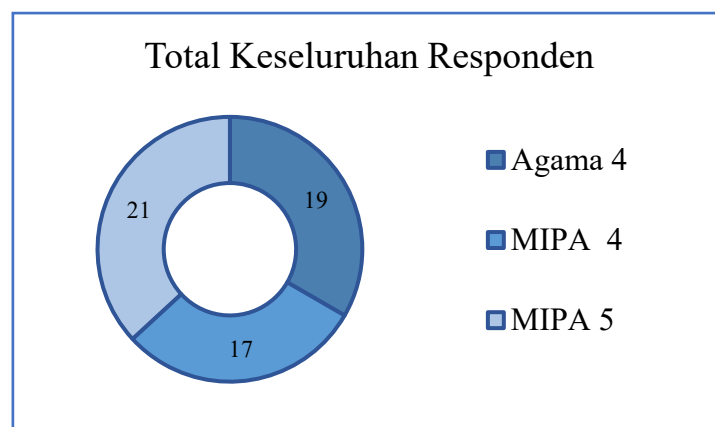


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Demografi responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran santri yang dijadikan sebagai sasaran uji penelitian. Responden utama dalam penelitian ini adalah 57 santri kelas XI Madrasah Aliyah ICBB Putri Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026. Responden tersebut diambil dari total populasi 67 santri dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dari santri yang mengikuti pembelajaran Fikih Zakat dan telah melaksanakan penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Seluruh responden berasal dari tiga kelas, yaitu kelas XI Agama 4 sebanyak 21 santri, XI MIPA 4 sebanyak 17 santri dan di XI MIPA 5 sebanyak 19 santri.



Gambar 2. Responden Data Utama

Pemilihan ketiga kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam pembelajaran Fikih Zakat di kelas XI tersebut sudah diterapkan kegiatan *ice breaking*, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagian besar usia responden berada pada rentang usia 16-17 tahun yang merupakan usia umum bagi santri sehingga menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat perkembangan yang baik mulai dari kemampuan berpikir maupun kesiapan dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, responden juga telah memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran yang telah diterapkan *ice breaking* sehingga jawaban yang diberikan akan menggambarkan dan sesuai dengan kondisi yang dialami, serta mewakili karakteristik kebutuhan penelitian.

B. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket, diketahui bahwa responden memberikan tanggapan yang baik terhadap penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Fikih Zakat di MA ICBB Putri. Sebagian besar responden menilai bahwa kegiatan *ice breaking* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini terlihat dari data *mean* (rata-rata) dari total jawaban responden penerapan *ice breaking*, yaitu sebesar 50,26 dari 57 responden, sehingga pembelajaran terasa lebih santai dan terarah.

Selain itu, penerapan *ice breaking* juga membantu responden lebih siap mengikuti pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih hidup, menjadikan responden lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga *ice breaking* dapat menjadikan kondisi belajar yang lebih kondusif.

Semangat belajar santri juga menunjukkan kondisi yang baik. Hal ini dilihat dari responden yang lebih semangat mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam merespon pertanyaan, serta lebih tertarik dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dilihat ketika suasana kelas terasa ceria dan menyenangkan.

Secara umum, data yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dan semangat belajar, keduanya berada pada kondisi yang baik. Yang mana *ice breaking* dapat berhubungan dengan suasana kelas. Hal tersebut didukung dengan beberapa hasil uji analisis statistik dengan bantuan *SPSS 26.0*.

C. Pengujian Hipotesis (Pengolahan Data)

1. Hasil Uji Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada dua variabel, yaitu Penerapan *Ice Breaking* (Variabel X) dan Semangat Belajar (Variabel Y). Pengujian dilakukan melalui uji validitas ahli dan uji validitas empiris.

Perhitungan validitas empiris dilakukan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* atau *Pearson Correlation* dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) pada probabilitas 0,05 (Hermawan dan Amirullah, 2021: 162). Hasil nilai uji validitas dalam 25 soal pada variabel X dan 30 soal pada variabel Y dilakukan dalam 10 responden uji instrumen, dengan dasar kriteria keputusan sebagai berikut:

Jika didapati nilai Sig. (2-tailed) < dari 0,05, maka butir soal tersebut dinyatakan valid, namun apabila Sig (2-tailed) > dari 0,05, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan dari daftar pertanyaan (Sugiyono, 2022: 183). Hasil perhitungan uji validitas instrumen yang telah dilakukan oleh peneliti pada masing-masing variabel, dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan *Ice Breaking*

No.	Sig.	Keterangan	No.	Sig.	Keterangan
1.	0,150	Tidak Valid	14.	0,013	Valid
2.	0,000	Valid	15.	0,123	Tidak Valid
3.	0,002	Valid	16.	0,000	Valid
4.	0,048	Valid	17.	0,008	Valid
5.	0,131	Tidak Valid	18.	0,000	Valid
6.	0,059	Tidak Valid	19.	0,000	Valid
7.	0,000	Valid	20.	0,013	Valid
8.	0,029	Valid	21.	0,118	Tidak Valid
9.	0,970	Tidak Valid	22.	0,030	Valid
10.	0,047	Valid	23.	0,010	Valid
11.	0,036	Valid	24.	0,118	Tidak Valid

12.	0,005	Valid	25.	0,010	Valid
13	0,222	Tidak Valid	Total	1	-
Valid			17		
Tidak Valid			8		

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Variabel Semangat Belajar

No.	Sig.	Keterangan	No.	Sig.	Keterangan
1.	0,014	Valid	16.	0,004	Valid
2.	0,002	Valid	17.	0,069	Tidak Valid
3.	0,000	Valid	18	0,004	Valid
4.	0,000	Valid	19.	0,356	Tidak Valid
5.	0,065	Tidak Valid	20.	0,001	Valid
6.	0,065	Tidak Valid	21.	0,057	Tidak Valid
7.	0,252	Tidak Valid	22.	0,000	Valid
8.	0,000	Valid	23.	0,018	Valid
9.	0,333	Tidak Valid	24.	0,004	Valid
10.	0,006	Valid	25.	0,096	Tidak Valid
11.	0,036	Valid	26.	0,115	Tidak Valid
12.	0,356	Tidak Valid	27.	0,186	Tidak Valid
13	0,033	Valid	28.	0,004	Valid
14.	0,096	Tidak Valid	29.	0,096	Tidak Valid
15.	0,002	Valid	30.	0,004	Valid
Valid			17		
Tidak Valid			13		

Berdasarkan nilai hasil uji validitas instrumen pada masing-masing variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 soal valid pada setiap masing-masing variabel sehingga total soal yang valid adalah 34 soal, yang artinya butir soal tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian mengenai hubungan penerapan *ice breaking* dengan semangat belajar Fikih Zakat kelas XI Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta, dan soal yang didapati tidak valid dibuang dari daftar instrumen, berikut ini rinciannya:

Tabel 12. Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Keterangan	Nomor Soal	Jumlah
Penerapan <i>Ice Breaking</i>	Valid	2,3,4,7,8,10,11,12,14,16, 17,18,19,20,22,23,25.	17
	Tidak Valid	1,5,6,9,13,15,21,24.	8
Semangat Belajar	Valid	1,2,3,4,8,10,11,13,15,16, 18,20,22,23,24,28,30.	17
	Tidak Valid	5,6,7,9,12,14,17,19,21,25 ,26,27,29.	13

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Perhitungan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS 26.0*. Hasil nilai uji reliabilitas dalam 34 soal valid dilakukan dalam 10 responden uji instrumen, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$, maka butir soal tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten, namun apabila *Cronbach's Alpha* $< 0,70$, maka butir soal tersebut dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten (Machali, 2021: 105). Di bawah ini adalah hasil pemaparan dari hasil uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Y

Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
,960	17	,935	17

Tabel di atas memiliki hasil reliabel yaitu dengan nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel penerapan *ice breaking* sebesar 0,960 pada 17 item soal dan nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel semangat belajar sebesar 0,935 dengan 17 item pertanyaan. Hasil tersebut menunjukkan nilai interpretasi yang *Excellent* (Sempurna), yang maknanya soal tersebut

dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian terkait hubungan penerapan *ice breaking* dengan semangat belajar Fikih Zakat kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta.

2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil data uji statistik digunakan untuk mengetahui hasil data rata-rata (*mean*), modus, median dan standar deviasi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik deskriptif dari program aplikasi *SPSS 26.0*:

Tabel 14. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistics			
		Total_Ice Breaking	Total_Semangat Belajar
N	Valid	57	57
	Missing	0	0
Mean		50,26	56,00
Std. Error of Mean		,946	,801
Median		50,00	55,00
Mode		50	51
Std. Deviation		7,145	6,044
Variance		51,055	36,536
Range		34	30
Minimum		34	38
Maximum		68	68
Sum		2865	3192

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif di atas, didapati bahwa jumlah data yang digunakan sebanyak 57 responden dan tidak terdapat data yang hilang. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel penerapan *ice breaking* (*X*) sebesar 50,26, sedangkan pada variabel semangat belajar sebesar 56,00. Sehingga semangat belajar memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan *ice breaking*.

Adapun nilai median pada variabel penerapan *ice breaking* sebesar 50,00 dan pada variabel semangat belajar sebesar 55,00. Sementara nilai modus masing-masing variabel adalah 50 dan 51. Hal ini menunjukkan bahwa total dari seluruh jawaban masing-masing responden berada di sekitar nilai tersebut, dan data merata.

Nilai minimum dan maksimum pada variabel penerapan *ice breaking* sebesar 34 dan 68, sedangkan pada variabel semangat belajar sebesar 38 dan 68. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa jawaban yang responden bervariasi. Dan pada standar deviasi pada masing-masing variabel sebesar 7,145 dan 6,044.

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini melihat pada tabel *Kolmogorov Smirnov*. Perhitungan uji normalitas pada tabel *Tests of Normality* yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (sig.) dengan probabilitas 0,05 dengan kriteria di bawah ini:

Jika didapati nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal, namun apabila didapati nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka data dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal (Nuryadi *et al.*, 2017: 84). Berikut merupakan hasil perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total <i>Ice Breaking</i>	,078	57	,200*	,990	57	,907
Total Semangat Belajar	,110	57	,086	,951	57	,021
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Hasil tabel uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari data variabel Penerapan *Ice Breaking* sebesar 0,200 dan pada variabel Semangat Belajar sebesar 0,086. Sehingga kesimpulannya adalah kelompok data tersebut memiliki distribusi normal. Hal tersebut karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan ANOVA (*Analysis Of Variance*) *Test For Linearity* dengan *SPSS 26.0*. dengan rincian hasil, apabila nilai signifikan (*Sig. Linearity*) < 0,05 dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* > 0,05, maka korelasi antara variabel X dan Y dianggap linear.

Sebaliknya jika data yang dihasilkan berupa nilai (*Sig. Linearity*) > 0,05 dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* < 0,05 atau selisih salah satu hasilnya, maka data dikatakan tidak linear dan diganti dengan analisis non parametrik (*Spearman*) (Nuryadi *et al.*, 2017 : 89). Di bawah ini adalah hasil perhitungan uji linearitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 16. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total Semangat * Total <i>Ice Breaking</i>	Between Groups	(Combined)	1019,633	25	40,785	1,232	,288
		Linearity	525,725	1	525,725	15,879	,000
		Deviation from Linearity	493,908	24	20,580	,622	,883
	Within Groups		1026,367	31	33,109		
	Total		2046,000	56			

Hasil tabel uji linearitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kolom *Linearity* adalah sebesar 0.000. dan nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,883. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variabel Penerapan *Ice Breaking* dengan variabel Semangat Belajar memiliki hubungan yang linier. Pernyataan tersebut karena nilai signifikan (*Sig. Linearity*) lebih kecil dari 0,05, yaitu ($0,000 < 0,05$) dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, yaitu ($0,883 > 0,05$).

4. Hasil Uji Analisis Statistik Inferensial (Uji Hipotesis Korelasi)

Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS 26.0*, pemilihan ini karena data yang didapat berskala interval, jumlah responden mencukupi sebanyak 57 santri, yang diperoleh memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, sehingga memenuhi syarat uji parametrik.

Pengambilan keputusan uji korelasi dalam penelitian ini berdasarkan pada nilai signifikan (*Sig.*) dengan hasil:

- a. Apabila nilai *Sig.* $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan Y.
- b. Apabila nilai *Sig.* $> 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan Y (Sugiyono, 2022: 99).

Langkah selanjutnya peneliti menyimpulkan tingkat hubungan antara variabel X penerapan *ice breaking* dan variabel Y semangat belajar dengan berlandaskan tabel interpretasi koefisien korelasi (*r hitung*). Berikut merupakan pemaparan hasil uji korelasi yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis / Uji Korelasi

Correlations			
		Penerapan <i>Ice Breaking</i>	Semangat Belajar
Penerapan <i>Ice Breaking</i>	Pearson Correlation	1	,507**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	57	57
Semangat Belajar	Pearson Correlation	,507**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	57	57
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan data hasil uji korelasi di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang artinya signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga menunjukkan hasil adanya korelasi atau hubungan antara variabel Penerapan *Ice Breaking* dengan Semangat Belajar Fikih Zakat santri Kelas XI Madrasah Aliyah ICBB Putri Yogyakarta.

Selanjutnya, nilai koefisien (*r hitung*) tersebut juga menunjukkan sebesar 0,507. Berdasarkan tabel interpretasi hasil nilai koefisien (*r hitung*) menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sedang antara variabel Penerapan *Ice Breaking* dengan Semangat Belajar Fikih Zakat Santri Kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta.

5. Hasil Lembar Observasi (Data Pendukung)

Hasil observasi ini digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil angket. Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran untuk melihat kondisi nyata kelas dan perilaku santri saat kegiatan belajar berlangsung, sehingga peneliti mampu menggambarkan kondisi kelas yang sebenarnya tanpa rekayasa, mampu memperkuat data angket, dan mendapatkan data dukungan yang objektif, karena data hasil observasi tidak dapat diamati melalui hasil angket (Darwin

et al., 2021: 161). Adapun hasil observasi dalam data pendukung ini sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Lembar Observasi Penerapan Ice Breaking (Diisi Guru)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Tidak Pernah (1)	Kadang-kadang (2)	Sering (3)	Selalu (4)
1	Perencanaan Ice Breaking	Guru menyiapkan kegiatan <i>ice breaking</i> sebelum pembelajaran dimulai.		√		
		Jenis <i>ice breaking</i> yang digunakan sesuai dengan karakteristik santri.		√		
		Waktu pelaksanaan <i>ice breaking</i> sesuai dengan kondisi kelas.			√	
2	Pelaksanaan Ice Breaking	Guru menjelaskan tujuan kegiatan <i>Ice Breaking</i> kepada santri.	√			
		Guru memimpin kegiatan dengan jelas, semangat, dan terarah.			√	

		<i>Ice breaking</i> dilakukan untuk menarik perhatian santri ketika mulai jenuh.				√
		<i>Ice breaking</i> memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran Fikih.	√			
3	Respon Santri terhadap <i>ice breaking</i>	Santri tampak antusias mengikuti kegiatan <i>ice breaking</i> .			√	
		Santri terlihat lebih fokus setelah kegiatan <i>ice breaking</i> dilakukan.			√	
		Santri menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat setelah <i>ice breaking</i> .				√
Total			26			
Persentase rata-rata			65%			

Berdasarkan hasil observasi pada lembar observasi penerapan *ice breaking*, diperoleh total skor sebesar 26 dari skor maksimum 40 berdasarkan 10 indikator. Persentase diperoleh menggunakan rumus di bawah ini menurut (Sudjana, 2017: 89):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum

100% = Bilangan tetap

N = Skala maksimum x total indikator

Dengan hitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{26}{40} \times 100\%$$

$$P = 65\%$$

Tabel 19. Hasil Lembar Observasi Semangat Belajar (Diisi Oleh Peneliti)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Tidak Pernah (1)	Kadang-kadang (2)	Sering (3)	Selalu (4)
1	Kognitif (Perhatian & Kesadaran Belajar)	Santri fokus memperhatikan penjelasan guru.			√	
		Santri memahami materi yang disampaikan oleh guru.			√	
		Santri menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya tentang materi.			√	
2	Afektif (Perasaan) & (Antusias)	Santri menunjukkan ekspresi senang saat kegiatan belajar berlangsung.			√	

		Santri berpartisipasi dengan semangat dalam setiap kegiatan belajar.			√	
		Santri tampak menikmati kegiatan pembelajaran setelah <i>ice breaking</i> .		√		
		Santri menunjukkan minat tinggi terhadap pelajaran Fikih.			√	
3	Konatif (Perilaku & Partisipasi Aktif)	Santri aktif menjawab pertanyaan dari guru.				√
		Santri bekerja sama dengan teman dalam diskusi kelompok.				√
		Santri menyelesaikan tugas dengan tekun dan tanggung jawab.			√	
Total			31			
Persentase rata-rata			77,5%			

Berdasarkan hasil observasi pada lembar observasi penerapan *ice breaking*, diperoleh total skor sebesar 31 dari skor maksimum 40 berdasarkan 10 indikator. Persentase diperoleh menggunakan rumus di bawah ini menurut (Sudjana, 2017: 89):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase f = Skor yang diperoleh N = Skor maksimum

100% = Bilangan tetap

 N = Skala maksimum x total indikator

Dengan hitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{31}{40} \times 100\%$$

$$P = 77,5\%$$

Hasil perhitungan persentase dari kedua lembar observasi tersebut diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat penerapan *ice breaking* dan semangat belajar, adapun tabel interpretasi persentasenya menurut (Riduwan, 2015: 203) sebagai berikut:

Tabel 20. Tabel Interpretasi Nilai Persentase dan Kategorinya

No	Persentase	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang
5.	0% - 20%	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil observasi pada lembar observasi dan tabel interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki persentase sebesar 65% dengan kategori yang baik berdasarkan penilaian guru. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *ice breaking* sudah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik,

dan mampu mengembalikan perhatian santri dan menjadikan suasana belajar yang menyenangkan.

Sedangkan, pada observasi semangat belajar santri yang diisi oleh peneliti juga menunjukkan persentase 77,5% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki perhatian yang baik terhadap pembelajaran yang disampaikan dan aktif mengikuti pembelajaran secara individu maupun berkelompok.

6. Hasil Dokumentasi (Data Pelengkap)

Dokumentasi Pengisian Angket Penelitian



Dokumentasi Penerapan Ice Breaking




العصل : XI MIPA 4

رقم التلميذ	اسم الطالب	التحضير	الكتابة	الارباع	التحضير	التحضير	التحضير	التحضير
21220138	Aini Maulida	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520056	Andini Raisya Iswanto Putri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520071	Andhica Lwi Salina	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520007	Aulia Putri Aniani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520027	Cahyani Kartika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21220054	Cozulava Venesia Hikari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520057	Febby Cahaya Duanii	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21220089	Hatshah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520054	Hikari Azzahra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520078	Izzah Nafisa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21210123	Joize Atrima Rasendriya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21220104	Messya Revania Renata	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520041	Nabila Mujahidun	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520005	Nada Khairina	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Nafrah Meisa Sadina	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520068	Narwa Aulia Mustika Ayu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520048	Narwa Joharuddin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520046	Raisya Iva Isurayya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520037	Sausan Firdaus Hanifa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520064	Shalsabilah Nur Fery	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520073	Vena Amelia Herdiana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24520002	Zahra Aulia Salsabila	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

رقم التلميذ: *[Handwritten]* اسم الطالب: *[Handwritten]* تاريخ: *[Handwritten]*


رئيسة الفصل: *[Handwritten]* وني الفصل: *[Handwritten]* تود التقيتو: *[Handwritten]*

Dokumentasi dan *Link* Referensi Vidio *Ice Breaking*



ice breaking tepuk fokus
 Auto-dubbed
 Inspirasi Guru
 141K subscribers
 Subscribe
 325 likes
 Share
 Ask

https://youtu.be/I0DB_wOfjV4?si=wdiLVCbOTkytcas3



BERMAIN KONSENTRASI - ICE BREAKING SUPER SERU - Portal Guru
 Auto-dubbed
 Portal Guru (Pak Arif Sumba)
 36.8K subscribers
 Subscribe
 6.1K likes
 Share

https://youtu.be/_MC1Kxbht6U?si=vYo9zwTP7GnFk-wP

Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

D. Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keinginan peneliti untuk mengetahui korelasi antara penerapan *ice breaking* pada pembelajaran Fikih Zakat dengan semangat belajar santri kelas XI MA ICBB Putri Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket dan juga observasi sebagai data pendukung, yang mana hasil data penyebaran angket diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *SPSS 26.0* agar memperoleh hasil yang lebih objektif. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

1. Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pada variabel Penerapan *Ice Breaking* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 50,26, median 50, dan modus 50. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian yang sama tentang penerapan *ice breaking*. Nilai standar deviasi sebesar 7,145 menunjukkan bahwa data memiliki penyebaran yang cukup baik. Perolehan nilai minimum 34 dan maksimum 68 menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap penerapan *ice breaking* bervariasi. Sama halnya dengan perolehan pada hasil observasi yang diterapkan guru berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 65%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *ice breaking* telah dilaksanakan dengan cukup baik selama proses pembelajaran Fikih Zakat berlangsung.

Dalam penelitian ini, penerapan *ice breaking* dianalisis menggunakan teori motivasi belajar ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dikembangkan Kaller (2010) dalam (Raida *et al.*, 2025: 39). Berdasarkan indikator tersebut, kegiatan *ice breaking* dinilai mampu menarik perhatian (*attention*) Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *ice breaking* telah dilaksanakan dengan cukup baik selama proses pembelajaran Fikih Zakat berlangsung. Selain itu, aktivitas yang dilakukan juga disesuaikan (*relevance*) dengan kondisi kelas dan materi kebutuhan santri ketika pembelajaran, karena *ice breaking* dilakukan ketika santri mulai

menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau kebosanan dalam mengikuti pembelajaran Fikih Zakat. Oleh karena itu, pelaksanaan *ice breaking* memiliki relevansi dengan kebutuhan belajar santri karena membantu mengembalikan suasana belajar yang kondusif dan mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Dari sisi kepercayaan diri (*confidence*), penerapan *ice breaking* memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri santri untuk berpartisipasi, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Kepercayaan diri yang muncul menunjukkan bahwa santri merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan pada aspek kepuasan belajar (*satisfaction*), *ice breaking* membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan sehingga santri lebih berani berpartisipasi selama proses pembelajaran, seperti bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan juga aktif ketika pembelajaran individu maupun kelompok.

Dengan demikian, penerapan *ice breaking* dalam penelitian ini telah mencerminkan indikator teori meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan agar pelaksanaannya lebih optimal.

2. Semangat Belajar Santri

Pada variabel semangat belajar, hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 56, median 55, dan modus 51. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki skor semangat belajar relatif baik berdasarkan hasil angket yang diperoleh. Nilai standar deviasi sebesar 6,044 memperlihatkan bahwa penyebaran data relatif homogen. Adapun skor minimum 34 dan maksimum 68 menunjukkan adanya variasi tingkat semangat belajar antar responden. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, semangat belajar santri juga termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 77,5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum santri memiliki semangat belajar yang baik selama mengikuti pembelajaran Fikih Zakat.

Semangat belajar pada penelitian ini dikaji berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dari teori Gordon Allport dalam (Dalema, 2020: 5). Pada aspek kognitif, semangat belajar terlihat dari kemampuan santri untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan guru serta memahami isi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, santri menunjukkan perhatian yang baik selama pembelajaran berlangsung dan mampu mengikuti penjelasan yang diberikan guru. Selain itu, beberapa santri juga menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari dengan aktif bertanya ketika pembelajaran.

Dari aspek afektif, terlihat adanya rasa antusias dan ketertarikan saat mengikuti pelajaran, seperti santri yang menunjukkan ketertarikan atau antusias yang tinggi ketika penerapan *ice breaking* dilakukan, sehingga menunjukkan adanya sikap positif terhadap proses pembelajaran Fikih Zakat. Sementara itu, aspek konatif semangat belajar ditunjukkan melalui kemauan untuk bertindak dan terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, aspek konatif terlihat dari keaktifan santri dalam menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Perilaku tersebut menunjukkan adanya dorongan internal yang mendorong santri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat dikatakan bahwa indikator semangat belajar dalam penelitian ini telah terpenuhi dengan baik, yang mana santri tidak hanya memiliki pemahaman terhadap pentingnya belajar, tetapi juga memiliki antusiasme dan kemauan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran Fikih Zakat.

3. Korelasi Penerapan *Ice Breaking* dengan Semangat Belajar Santri

Berdasarkan tabel uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (*r hitung*) sebesar 0,507. Selain itu, nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, yaitu sebesar ($0,00 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis

alternatif (Ha) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan *ice breaking* dengan semangat belajar santri kelas XI MA ICBB Putri Yogyakarta. Berdasarkan tabel interpretasi korelasi, nilai koefisien korelasi sebesar 0,507 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi berada pada kategori sedang. Artinya, semakin baik penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran, maka cenderung semakin tinggi pula semangat belajar santri.

Hubungan penerapan *ice breaking* dan semangat belajar pada hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Self Determination Theory* yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2020). Teori ini menjelaskan bahwa keterlibatan santri, motivasi belajar, dan semangat belajar akan meningkat apabila kebutuhan psikologis dasar peserta didik dapat terpenuhi (Brenner, 2022: 5), yaitu kebutuhan akan kemandirian (*autonomy*), kemampuan (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Ketiga kebutuhan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar (Ryan dan Deci, 2020: 69). Adapun penjelasan aspek psikologis tersebut, sebagai berikut:

1. Pada aspek kemandirian (*autonomy*), kegiatan *ice breaking* yang diterapkan memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di kelas. Keterlibatan tersebut membuat santri merasa memiliki peran dalam pembelajaran sehingga muncul kemauan untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya belajar karena instruksi dari guru, tetapi juga karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Ketika santri diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau mengikuti aktivitas *ice breaking*, mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar yang

dijalani. Perasaan memiliki kendali terhadap kegiatan belajar tersebut dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan santri selama pembelajaran.

Akibatnya, santri cenderung lebih fokus, lebih antusias, dan lebih bersedia mengikuti pembelajaran hingga selesai. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa kebutuhan kemandirian (*autonomy*) dapat terpenuhi melalui kegiatan *ice breaking* dan berkontribusi terhadap meningkatnya semangat belajar santri. Menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar atas kemauan dirinya sendiri, motivasi belajar yang muncul akan lebih kuat dan bertahan lebih lama (Ryan dan Deci, 2020: 69).

2. Pada aspek kemampuan (*competence*), setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk merasa mampu dalam melakukan suatu kegiatan. Melalui *ice breaking*, santri memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan diri melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun bekerja sama dengan teman. Ketika santri mampu mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, muncul rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Perasaan mampu inilah yang mendorong santri untuk lebih aktif dan berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri tersebut membuat santri lebih yakin untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, kebutuhan *competence* yang terpenuhi dapat mendorong meningkatnya semangat belajar santri. Selain itu *ice breaking* dalam aspek ini juga dapat meningkatkan fokus dan antusias belajar setelah *ice breaking* ditetapkan, sehingga kesiapan belajar dan pemahaman santri juga akan meningkat.

3. Pada aspek keterhubungan (*relatedness*), setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, kegiatan *ice breaking* memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dekat antara

guru dan santri maupun antar sesama santri. Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suasana kelas yang lebih hangat, santai, dan komunikatif dibandingkan pembelajaran yang berlangsung secara monoton.

Kondisi tersebut membuat santri merasa lebih nyaman berada di dalam kelas dan lebih terbuka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran setelah kegiatan *ice breaking* dilaksanakan. Dengan demikian, kebutuhan akan keterhubungan sosial (*relatedness*) dapat terpenuhi sehingga santri lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, penerapan *ice breaking* dapat dipahami bahwa penerapan *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan selingan untuk menghilangkan kejenuhan, tetapi juga sebagai salah satu strategi pembelajaran yang berpotensi memenuhi kebutuhan psikologis dasar santri sebagaimana dijelaskan dalam teori *Self Determination Theory*. Ketika kebutuhan *autonomy*, *relatedness*, dan *competence* terpenuhi, motivasi intrinsik santri cenderung meningkat.

Motivasi intrinsik tersebut kemudian tercermin dalam bentuk semangat belajar yang tampak melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif, seperti lebih fokus memperhatikan materi, menunjukkan antusiasme selama pembelajaran, serta lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, hubungan antara penerapan *ice breaking* dan semangat belajar dalam penelitian ini tidak hanya didukung oleh hasil statistik berupa nilai korelasi sebesar 0,507, tetapi juga dapat dijelaskan secara teoritis melalui pemenuhan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* sebagaimana dijelaskan dalam teori *Self Determination Theory*.

Signifikan hubungan antara penerapan *ice breaking* dengan semangat belajar santri disebabkan karena kegiatan *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai selingan pembelajaran, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan belajar santri selama proses pembelajaran berlangsung (Putri *et al.*, 2024:

107). Berdasarkan hasil observasi, santri menunjukkan respon yang positif terhadap kegiatan *ice breaking* yang ditandai dengan meningkatnya fokus perhatian, antusiasme, serta partisipasi aktif setelah kegiatan dilakukan dengan persentase 65%, sedangkan persentase semangat belajar 77,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *ice breaking* yang baik diikuti oleh kondisi semangat belajar santri yang juga berada pada kategori baik. Temuan ini mendukung hasil analisis korelasi yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel.

Selain itu, karakteristik pembelajaran Fikih Zakat yang banyak berisi konsep dan materi yang membutuhkan konsentrasi cukup tinggi menyebabkan santri lebih mudah mengalami kejenuhan apabila pembelajaran berlangsung secara monoton. Kehadiran *ice breaking* membantu mengurangi kejenuhan tersebut sehingga santri dapat kembali fokus mengikuti pembelajaran (Nopus, 2022: 9). Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya hubungan yang signifikan antara penerapan *ice breaking* dengan semangat belajar santri

Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,507 menunjukkan bahwa hubungan yang diperoleh berada pada kategori sedang dan bukan kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* bukan hanya satu-satunya cara untuk meningkatkan semangat belajar santri, karena masih terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap tinggi rendahnya semangat belajar santri.

Menurut (Brenner, 2022: 10), semangat belajar merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor lain tersebut dapat berupa faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi minat belajar, motivasi pribadi, tujuan belajar, kondisi fisik, kondisi psikologis, serta kemampuan santri dalam mengelola kegiatan belajar. Contohnya, santri yang memiliki minat tinggi terhadap mata pelajaran Fikih Zakat cenderung tetap memiliki semangat belajar yang baik meskipun tanpa adanya *ice breaking*. Sebaliknya, santri yang sedang mengalami kelelahan fisik, kejenuhan, atau permasalahan pribadi dapat mengalami penurunan

semangat belajar meskipun pembelajaran telah diselingi dengan *ice breaking*.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi semangat belajar santri. Faktor eksternal tersebut meliputi metode pembelajaran guru, dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan belajar di kelas maupun di pesantren, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Contohnya, guru yang menggunakan metode pembelajaran yang menarik akan lebih mudah membangun semangat belajar santri dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah. Demikian pula lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan semangat belajar santri secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan *ice breaking* bukan satu-satunya faktor yang menentukan semangat belajar, melainkan hanya salah satu faktor yang berkontribusi di antara berbagai faktor lainnya.

Pernyataan dari hasil penelitian dikuatkan dengan penelitian terdahulu oleh Rudiana Rahmi (2018) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kegiatan *ice breaking* dengan motivasi belajar peserta didik, dengan tingkat koefisien yang tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan (Rahmi, 2018).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Delinda Fauziah (2025) juga menemukan hasil serupa, yaitu adanya hubungan positif antara penerapan *ice breaking* kreatif dengan motivasi belajar siswa dengan koefisien tinggi. Semakin baik pelaksanaan *ice breaking*, maka semakin tinggi pula keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Fauziah, 2025).

Adapun sebaliknya, penelitian dengan variabel serupa namun dengan metode berbeda yang dilakukan oleh Erlisna Kholisotun Nopus (2022) yang memperlihatkan bahwa penerapan *ice breaking* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan semangat belajar siswa sekolah dasar. Hasil tersebut semakin memperkuat bahwa kegiatan *ice breaking* dapat digunakan

sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Nopus, 2022).

Disisi lain, terdapat penelitian dari Dedi Firmansyah yang menunjukkan bahwa pengaruh *ice breaking* tidak selalu dominan. Dengan nilai *R Square* adalah sebesar 0,544, maka ($0,544 \times 100\% = 54,4$) yang berarti *ice breaking* hanya memberikan kontribusi sebesar 54,4%, sedangkan 45,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti (Firmansyah, *et al.*, 2025). Sehingga jika diinterpretasikan pada tabel koefisiensi, maka hasil 0,544 tersebut tergolong pada kategori sedang. Dan penelitian inilah yang paling mendekati dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dikuatkan oleh hasil penelitian sebelumnya yang terdapat hubungan positif, meskipun terdapat perbedaan variabel Y, perbedaan metode dan perbedaan tingkat kekuatan korelasi yang bervariasi. Sehingga *ice breaking* bukan satu-satunya faktor yang menentukan semangat belajar santri.